

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara pelatih dan atlet pada dunia olahraga merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan sebuah tim, terutama dalam menghadapi kompetisi tingkat tinggi seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Pelatih tidak hanya bertanggung jawab atas pengembangan keterampilan fisik dan taktik atlet, tetapi juga memiliki peran penting dalam memotivasi, mengatur strategi, serta menjaga stabilitas emosi dan kerja sama tim. Di sisi lain, atlet diharapkan mampu mengikuti arahan pelatih dan bekerja sama dengan anggota tim lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, hubungan yang penuh tekanan ini sering kali menimbulkan konflik, baik yang bersifat terbuka maupun tersembunyi (Jin et al., 2022:13). Seperti halnya pada tim karate Kab. Semarang yang ditargetkan oleh KONI Kab. Semarang yaitu memperoleh 4 emas di ajang PORPROV 2023. Ekspektasi KONI Kab. Semarang sangat tinggi terhadap tim karate Kab. Semarang dikarenakan pada PORPROV sebelum-sebelumnya tim karate Kab. Semarang selalu memperoleh gelar juara umum pertama. Bahkan pada PORPROV tahun 2018 yang diselenggarakan di Kota Surakarta, tim Kab. Semarang menjadi juara umum pertama dengan prestasi yang gemilang dan menjadi sejarah di sepanjang perjalanan tim karate Kab. Semarang yaitu mampu memperoleh medali sebanyak 7 emas dan 1 perak (Febriani, 2018). Riwayat prestasi yang

bagus dan ekspektasi maupun target dari daerah tentu dapat menjadi tekanan bagi atlet maupun pelatih karena mendapat harapan mempertahankan prestasinya sebagai juara umum.

Konflik antara pelatih dan atlet dapat muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan pandangan tentang strategi latihan, ekspektasi kinerja, tekanan untuk mencapai target, atau bahkan masalah komunikasi sehari-hari yang tidak efektif (Pike Lacy et al., 2020:304). Kabupaten Semarang telah melaksanakan persiapan selama satu tahun sebelum ajang PORPROV 2023,. Namun, tepat tiga bulan sebelum pertandingan, diadakan training center atau pemusatan latihan di mana pelatih dan atlet bertemu secara intens selama lima bulan berturut-turut. Atlet dan pelatih tinggal dalam lingkungan yang sama selama masa pemusatan latihan menunjukkan adanya peningkatan intensitas komunikasi yang terjadi baik selama latihan maupun diluar latihan. Intensitas komunikasi yang tinggi ini membawa tantangan tersendiri dalam hubungan antara pelatih dan atlet. Interaksi konstan ini membuka peluang komunikasi kelompok yang intens dan dinamis, di mana peran pelatih sebagai pemimpin kelompok menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni tim. Berdasarkan wawancara pra-penelitian sebelumnya, Sensei Andriansyah (49), salah satu pelatih tim karate PORPROV Kab. Semarang, menjelaskan bahwa konflik sering muncul selama persiapan PORPROV, terutama karena perbedaan pandangan antara pelatih dan atlet mengenai strategi latihan. Beberapa atlet merasa latihan yang diberikan terlalu berat atau tidak sesuai dengan gaya mereka, sementara Pelatih menekankan pentingnya kesempurnaan teknik

untuk menghadapi kompetisi sebesar PORPROV. Konflik juga sering timbul karena perbedaan tujuan, dengan beberapa atlet lebih fokus pada hasil jangka pendek, sementara pelatih berfokus pada persiapan jangka panjang. Dinamika kekuasaan dalam hubungan pelatih dan atlet serta masalah komunikasi memperburuk situasi, tetapi pelatih berusaha mengelola konflik dengan mendengarkan atlet dan mencari solusi bersama, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan utama meraih medali emas di PORPROV.

Tidak hanya itu, menurut wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa atlet, seperti Anggoro yang saat itu menjadi kapten atlet di tim karate Kab. Semarang juga menyadari selama masa karantina, sering merasakan terjadinya miss komunikasi antara pelatih dan atlet mengenai jadwal latihan maupun hal-hal sepele lainnya yang membuat para pelatih enggan untuk melatih beberapa hari. Anggoro merasa masalah seperti ini kadang berlebihan dan atlet jadi tidak memperoleh materi latihan yang seharusnya mereka dapatkan di hari-hari tersebut. Hal ini menunjukkan adanya konflik pada persiapan PORPROV 2023 yang terjadi dikarenakan faktor masalah komunikasi yang tidak efektif. Selain itu, Calysta Eka dari kelas kata beregu putri juga menjelaskan bahwa selama pelatihan ia awalnya merasa bangga dapat mewakili Kabupaten Semarang dalam PORPROV untuk kedua kalinya, namun mengingat prestasi mereka sebelumnya, ia dapat merasakan hal yang berbeda dibandingkan pelatihan sebelumnya dimana para pelatih lebih sering meneriakkan hal-hal yang sedikit sarkas untuk memotivasi mereka, biasanya memang latihan karate sering dilakukan pelatih dengan teriakan-teriakan

karena memang watak latihan karate seperti itu namun kali ini pelatih juga menambahkan kalimat-kalimat sarkas sebagai metode untuk memancing motivasi. Dalam hal ini, karate memiliki nilai disiplin dan hierarki yang ketat, dinamika hubungan ini semakin kompleks.

Pelatih perlu menerapkan kompetensi komunikasi yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun pemahaman bersama di antara para atlet. Sementara itu, atlet juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan arahan pelatih dan berkomunikasi secara terbuka mengenai kebutuhan atau tantangan yang mereka hadapi selama pelatihan (Sosiawan et al., 2023:471). Kemampuan komunikasi pelatih dalam lingkungan yang intens ini memainkan peran krusial dalam memfasilitasi koordinasi, berbagi informasi, dan menyelaraskan tujuan tim. Manajemen konflik dan kompetensi komunikasi yang baik menjadi kunci untuk mengatasi perselisihan, memupuk rasa kebersamaan, dan menjaga fokus tim pada target utama mereka. Di bawah tekanan persaingan yang tinggi, komunikasi yang efektif tidak hanya mengurangi ketegangan tetapi juga membangun motivasi bersama untuk meraih prestasi terbaik (Zuniarti, 2021:14).

Hubungan antara atlet dan pelatih dalam dunia olahraga sangat dipengaruhi oleh dinamika komunikasi. Jowett (dalam Davis et al., 2019:23) menjelaskan bahwa komunikasi adalah alat pengajaran utama, di mana pelatih berperan sebagai instruktur yang mengajarkan teknik, taktik, dan strategi kepada atlet. Namun, komunikasi dalam hubungan ini tidak terbatas pada pemberian instruksi, pelatih juga bertindak sebagai motivator, menggunakan

kata-kata dan pesan positif untuk mendorong semangat atlet. Pemahaman mendalam sangat penting, di mana komunikasi yang efektif memungkinkan atlet menyampaikan kebutuhan dan perasaannya kepada pelatih, yang pada gilirannya harus memahami karakteristik fisik dan psikologis atlet. Umpan balik menjadi bagian penting dalam hubungan ini, dengan komunikasi non-verbal yang juga memberikan dampak signifikan. Rhind (dalam Davis et al., 2019:31) menambahkan bahwa ketika terjadi konflik antara pelatih dan atlet, manajemen konflik mencerminkan usaha komunikasi di antara keduanya untuk mengidentifikasi, mendiskusikan, dan menyelesaikan perbedaan yang ada.

Manajemen konflik menjadi elemen krusial yang harus dikelola secara efektif agar tidak mengganggu kinerja tim. Di Indonesia, situasi serupa dimana konflik dapat menyebabkan perpecahan pada tim pernah terjadi di cabang olahraga Karate menjelang persiapan Asian Games 2018. Menurut laporan dari tempo.co (2018), terdapat kendala dalam persiapan karena adanya pengunduran diri empat atlet dari pelatihan nasional (pelatnas) akibat ketidaknyamanan mereka dengan pelatih yang telah ditunjuk oleh PB Forki (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) karena merasa sulitnya berkomunikasi dengan pelatih baru. Ketidakharmonisan antara atlet dan pelatih ini menyebabkan mundurnya 4 atlet dari pelatnas. Masalah ini semakin berkembang ketika pelatih pelatnas Asian Games 2018 juga memutuskan untuk mundur. Menanggapi hal ini dengan serius, PB Forki mengambil langkah untuk menjaga kondisi pelatihan tetap kondusif dengan menyeleksi kembali atlet dan

pelatih serta memastikan hubungan yang harmonis di antara mereka selama pelatihan berlangsung (Wirahadi, 2018).

Manajemen konflik bertujuan untuk mengurangi dampak negatif konflik dan jika memungkinkan mengubahnya menjadi peluang untuk pertumbuhan dan inovasi (Asiah, 2017:21). Pendekatan dalam manajemen konflik biasanya mencakup beberapa strategi, seperti kolaborasi, di mana kedua pihak bekerja sama untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan; kompromi, di mana kedua pihak saling memberikan konsesi untuk mencapai kesepakatan; serta menghindari atau mengakomodasi, di mana salah satu pihak mengalah demi menjaga hubungan. Pentingnya manajemen konflik yang efektif adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat di mana perbedaan dapat dibahas secara konstruktif dan solusi yang memuaskan bagi semua pihak dapat dicapai. Dengan pengelolaan konflik yang baik, organisasi dan kelompok dapat meminimalisir ketegangan dan menjaga kohesi tim serta fokus pada pencapaian tujuan bersama (Pammer & Killian, 2003:272).

Tim Karate Kabupaten Semarang merupakan salah satu tim karate yang memiliki banyak atlet-atlet berprestasi. Karate menjadi salah satu cabang olahraga unggulan di Kab. Semarang. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil pertandingan antar Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari KONI, tim Kabupaten Semarang kerap menjadi juara umum di event terbesar di Jawa Tengah yaitu pada Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Pada PORPROV 2018, tim karate Kab. Semarang memperoleh gelar juara umum pertama yang menakjubkan. Namun, pada PORPROV tahun 2023 yang diselenggarakan di

Kabupaten Pati, tim Kabupaten Semarang turun menjadi juara umum ke empat dengan perolehan medali hanya 2 emas pada cabang olahraga Karate yang tidak sesuai dengan target dan harapan sebelumnya. (Koni Jateng, 2023). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan prestasi yang signifikan antara PORPROV tahun 2018 dengan PORPROV 2023.

Manajemen konflik sangat relevan untuk dianalisis dalam hubungan pelatih dan atlet karate Kab. Semarang yang bersiap untuk Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) Jawa Tengah. Dengan adanya tekanan kompetisi yang tinggi dan kebutuhan untuk menjaga performa optimal, kemampuan untuk mengelola konflik menjadi kunci untuk memastikan bahwa tim dapat bekerja secara harmonis dan mencapai hasil terbaik (Moreno-Murcia et al., 2019:16). Manajemen konflik merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengelola perbedaan, ketegangan, atau perselisihan di antara individu atau kelompok. Berdasarkan kajian kualitatif, konflik dapat menghasilkan dua hasil yang kontras, yakni positif dan negatif, tergantung pada bagaimana konflik tersebut ditangani. Pada sisi positif, manajemen konflik yang efektif dapat mendorong inovasi, memperkuat komunikasi, dan meningkatkan kerjasama dalam tim. Konflik yang dikelola dengan baik memunculkan ide-ide baru melalui diskusi yang konstruktif, serta memperjelas peran dan tanggung jawab, sehingga meningkatkan efisiensi organisasi. Sebaliknya, jika konflik tidak dikelola dengan baik, ia berpotensi menimbulkan efek negatif seperti meningkatnya stres, penurunan produktivitas, serta melemahkan kepercayaan

dan hubungan antar individu. Konflik yang tidak terselesaikan atau ditangani secara represif dapat memicu disintegrasi kelompok dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak sehat. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa kualitas manajemen konflik berperan sentral dalam menentukan apakah konflik akan berkontribusi secara positif atau negatif bagi organisasi atau kelompok (Shapiro D., 2004). Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana komunikasi kelompok antara pelatih dan atlet serta untuk mengetahui kompetensi komunikasi yang digunakan oleh pelatih dan atlet karate Kab. Semarang dalam melakukan manajemen konflik masa persiapan PORPROV sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun PORPROV 2023 sudah berlalu, namun hal terjadi selama pelatihan dapat menjadi pembelajaran dan persiapan karena Kab. Semarang akan menjadi tuan rumah pada PORPROV tahun 2026 yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan suatu tim olahraga sering kali ditentukan oleh kerja sama, komunikasi, dan manajemen konflik yang efektif antara pelatih dan atlet. Konflik, yang kerap dianggap sebagai hal negatif, sebenarnya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kinerja jika dikelola dengan baik. Dengan penerapan manajemen konflik yang efektif, setiap perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan dapat diubah menjadi motivasi untuk memperkuat soliditas tim dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Namun, kenyataannya, konflik yang terjadi antara atlet karate dan pelatih di PORPROV Kabupaten Semarang memberikan dampak negatif yang

signifikan. Hal ini terlihat dari penurunan prestasi Kabupaten Semarang, yang sebelumnya berhasil meraih juara umum pertama, tetapi hanya mampu mencapai posisi juara umum keempat pada PORPROV 2023 (Koni Jateng, 2023). Ketegangan yang tidak dikelola dengan baik menghambat optimalisasi potensi tim, padahal seharusnya konflik dapat diredam dan diarahkan untuk membangun harmoni dalam tim.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat ditemukan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki pelatih dan atlet karate Kabupaten Semarang dalam melakukan manajemen konflik pada masa persiapan PORPROV 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh pelatih dan atlet karate dalam melakukan manajemen konflik untuk menghadapi ketegangan atau perselisihan selama masa persiapan PORPROV tahun 2023.

1.4 Signifikansi Penelitian

a) Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks hubungan antara pelatih dan atlet di lingkungan olahraga. Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana dinamika konflik muncul dan dikelola dalam hubungan profesional yang kompleks. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mengelaborasi dasar teori kompetensi komunikasi dan teori

manajemen konflik untuk menjelaskan mengenai kompetensi komunikasi dan kemampuan manajemen konflik yang dilakukan oleh pelatih dan atlet untuk mereduksi ketegangan dalam persiapan PORPROV 2023, sehingga dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana strategi-strategi tertentu, seperti kolaborasi, kompromi, atau dominasi, dapat diterapkan dalam menyelesaikan konflik di tim olahraga.

b) Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi para pelatih, atlet, dan pengelola tim olahraga dalam menghadapi tantangan manajemen konflik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi konflik yang terjadi antara pelatih dan atlet, terutama dalam persiapan kompetisi besar seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Pelatih dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan kompetensi komunikasi dan kemampuan manajemen konflik mereka, sehingga hubungan dengan atlet dapat lebih harmonis dan produktif. Bagi atlet, penelitian ini memberi wawasan tentang pentingnya keterbukaan komunikasi dengan pelatih serta bagaimana merespon konflik dengan cara yang lebih efektif. Secara lebih luas, penelitian ini juga dapat diadopsi oleh manajemen olahraga untuk merumuskan kebijakan yang mendukung hubungan kerja yang sehat dan konstruktif di antara tim.

c) Signifikansi Sosial

Penelitian ini juga memiliki signifikansi sosial yang penting, terutama dalam hal kesejahteraan mental dan emosional individu yang terlibat dalam

lingkungan kompetitif. Dengan menunjukkan bagaimana konflik dapat dikelola secara konstruktif, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar konteks olahraga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menginspirasi pendekatan yang lebih positif terhadap penyelesaian konflik di lingkungan sosial lain seperti tempat kerja, organisasi, atau bahkan keluarga, di mana dinamika kekuasaan dan kepentingan sering kali menimbulkan ketegangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia olahraga, tetapi juga bagi masyarakat secara umum, dalam upaya menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan inklusif.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fauzi pada 2023 lalu dengan judul “Manajemen Konflik dan Cara Penyelesaian Konflik dalam Organisasi Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dalam suatu organisasi, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik, pendekatan dalam penanganan konflik, dan dampak konflik terhadap kinerja organisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Peneliti dalam melakukan pencarian referensi, identifikasi keaslian dan kualitas literatur, hingga menyusun daftar referensi dibantu dengan perangkat lunak “*citation & reference manager*” mendeley desktop. Hasil penelitian ini yaitu (1) konflik dapat dimaknai dengan 3 makna yakni makna positif, netral, dan negatif,

(2) faktor-faktor penyebab konflik dapat berasal dari faktor eksternal dan internal individu organisasi. Faktor internal bisa berupa perbedaan kepribadian, stress, penurunan produktivitas dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa masalah komunikasi, sumber daya yang terbatas, pelecehan seksual, dan lain sebagainya, (3) pendekatan menangani konflik memerlukan keterampilan kepemimpinan. Pendekatan penanganan konflik ada delapan yakni, musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (bargaining), kompromi, mediasi, konsiliasi dan konsultasi, dan peningkatan sumber daya, dan (4) kinerja suatu individu dapat terhambat karena adanya konflik, namun tidak semua konflik berdampak negatif, konflik dapat memberi dampak positif jika dapat dikelola secara tepat (Fauzi, 2023).

- 2) Penelitian yang ditulis oleh Meisa Aulia Rahma dan Sri Budi Lestari pada tahun 2020 dengan judul "Manajemen Konflik Organisasi untuk Menjaga Komitmen dalam Unit Kegiatan Selam 387 Universitas Diponegoro.". Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman manajemen konflik organisasi yang dilakukan anggota Unit Kegiatan Selam 387 Universitas Diponegoro dalam menjaga komitmen mereka. Penelitian ini menggunakan teori Gaya Manajemen Konflik oleh Thomas dan Killman serta pendekatan fenomenologi untuk melihat pengalaman individu terkait pengelolaan konflik dalam organisasi. Enam informan yang telah bergabung di organisasi ini selama minimal

satu tahun diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan konflik dalam organisasi berasal dari beberapa faktor, termasuk kejenuhan individu terhadap kegiatan organisasi, kesalahpahaman dalam komunikasi, kesenjangan antar angkatan, serta tumpang tindih tanggung jawab pekerjaan. Dalam menghadapi konflik, informan menggunakan berbagai strategi seperti kompromi, kolaborasi, menghindar, atau melibatkan pihak ketiga. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan konflik yang tepat agar organisasi tetap berjalan dengan harmonis dan komitmen anggota terjaga (Rahma & Lestari, 2020).

- 3) Penelitian lain berasal dari sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Emerging Science Journal* pada Oktober 2021, berjudul "*Applying Conflict Management Styles to Resolve Task Conflict and Enhance Team Innovation*". Penulisnya adalah Anh Tho To, Thi Siem Tran, Kieu Oanh Nguyen, Van Trung Hoang, dan Kim Phong Thai. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana gaya manajemen konflik memengaruhi kreativitas tim melalui konflik tugas. Penelitian ini menekankan bahwa konflik tugas memiliki dampak signifikan terhadap kreativitas tim, dan penting untuk mengetahui gaya manajemen konflik yang tepat untuk mengelola konflik tersebut. Metode yang digunakan adalah model empiris yang menggunakan Structural Equation Model (SEM) dengan sampel 257 karyawan dari berbagai organisasi di Vietnam. Teori yang digunakan berfokus pada manajemen konflik, dengan tiga gaya utama: dominasi (*dominating*), penyelesaian bersama

(*integrating*), dan mengalah (*obliging*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya dominasi meningkatkan konflik tugas, sementara gaya penyelesaian bersama dan mengalah menurunkannya. Konflik tugas yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan inovasi tim, namun jika terlalu tinggi, konflik tugas akan menurunkan efektivitas tim (To et al., 2021).

- 4) Penelitian serupa disusun oleh Alicia M. Pike Lacy, Thomas G. Bowman, dan Stephanie Mazerolle Singe pada tahun 2020 dengan judul "*Challenges Faced by Collegiate Athletic Trainers, Part I: Organizational Conflict and Clinical Decision Making*". Penelitian ini membahas tentang konflik organisasi yang dialami oleh pelatih atletik (*athletic trainers/ATs*) di perguruan tinggi, khususnya mengenai pengambilan keputusan medis yang sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari pelatih. Penelitian ini menggunakan metode studi *cross-sectional* berbasis survei untuk mengumpulkan data dari 434 pelatih atletik di berbagai tingkat kompetisi perguruan tinggi di Amerika Serikat, seperti NCAA dan NJCAA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih atletik sering menghadapi tekanan dari pelatih untuk mengizinkan atlet bertanding kembali sebelum mereka benar-benar siap secara medis. Meskipun begitu, tekanan ini tidak memengaruhi keputusan medis akhir, karena pelatih atletik tetap menempatkan kesehatan atlet sebagai prioritas utama. Namun, pelatih di NCAA Divisi I lebih merasa bahwa kinerja pekerjaan mereka dan keamanan pekerjaan

mereka dipengaruhi oleh pelatih dibandingkan pelatih di level yang lebih rendah.

1.5.2 Paradigma

Paradigma penelitian adalah kerangka kerja filosofis atau pandangan dunia yang mempengaruhi penelitian dilakukan. Ini mewakili keyakinan, nilai, dan asumsi yang membantu peneliti untuk menerjemahkan, menjelaskan, dan memahami fenomena tertentu. Paradigma penelitian memberikan dasar bagi peneliti untuk mengadaptasi dan memilih metode penelitian, pendekatan, dan strategi penelitian bersama dengan tujuan studi. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman subjektif manusia terhadap dunia di sekitarnya. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas tidak bersifat objektif atau universal, melainkan dibangun secara sosial dan berbeda-beda berdasarkan pengalaman, konteks, dan interpretasi individu. (M Pfadenhaueris & H Knoblauch, 2019:22).

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian tentang manajemen konflik antara pelatih dan atlet karate di Pekan Olahraga Provinsi Jawa Tengah karena fokusnya pada pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap konflik. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami konflik secara mendalam dalam konteks hubungan yang unik, termasuk pengaruh emosi, komunikasi, dan tekanan kompetisi.

1.5.3 Teori Kompetensi Komunikasi

Teori Kompetensi Komunikasi yang dikembangkan oleh Brian Spitzberg dan William Cupach menyoroti kemampuan untuk beradaptasi secara efektif dalam konteks komunikasi. Teori ini mencakup kerangka yang cukup luas untuk menjelaskan berbagai situasi komunikasi dan menyajikan tujuh asumsi utama. Pertama, kompetensi didefinisikan sebagai persepsi atas kesesuaian dan efektivitas, yang berarti bahwa norma yang diharapkan dalam suatu konteks komunikasi harus dipahami dan diikuti. Kedua, kompetensi bersifat kontekstual, di mana perilaku yang sesuai dalam satu situasi mungkin tidak berlaku di situasi lain. Ketiga, kompetensi tidak bersifat statis tetapi berlangsung dalam tingkatan, yang berkembang selama percakapan. Keempat, kompetensi mencakup perilaku mikro yang spesifik, seperti tersenyum atau mengangguk, hingga aspek global yang lebih abstrak seperti ekspresi minat. Kelima, kompetensi bersifat fungsional, artinya perilaku komunikasi diarahkan untuk mencapai hasil tertentu. Keenam, kompetensi adalah proses saling bergantung yang dipengaruhi oleh konteks hubungan antarindividu. Ketujuh, kompetensi merupakan kesan yang dimiliki oleh orang lain terhadap perilaku yang ditampilkan, bukan sifat bawaan atau intrinsik individu (Hannawa & Spitzberg, 2015:39).

Spitzberg dan Cupach menjelaskan bahwa kompetensi terdiri dari tiga elemen utama: keterampilan (skills), pengetahuan (knowledge), dan motivasi (motivation). Keterampilan mengacu pada perilaku yang dapat

diulangi dan disengaja, yang dipelajari melalui interaksi sosial, bukan terjadi secara kebetulan. Keterampilan ini dapat berkisar dari perilaku mikro seperti senyuman dan kontak mata, hingga keterampilan tingkat tinggi yang mengombinasikan berbagai elemen untuk menunjukkan ketertarikan atau kehangatan, misalnya. Beberapa kategori keterampilan yang membentuk kompetensi meliputi pengelolaan interaksi, relaksasi sosial, ekspresivitas, dan orientasi pada orang lain (altercentrism). Pengetahuan, sebagai elemen kedua, terdiri dari dua jenis: pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konten melibatkan pemahaman tentang aturan-aturan sosial, bahasa, dan konteks hubungan, sementara pengetahuan prosedural adalah kemampuan untuk menerapkan keterampilan tertentu sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan prosedural tahu cara memulai percakapan, mempertahankannya, atau mengakhirinya dengan sopan. Motivasi, elemen ketiga, merujuk pada dorongan untuk berkomunikasi dan dapat bersifat positif atau negatif. Motivasi positif mendorong seseorang untuk berkomunikasi demi mencapai tujuan tertentu, sementara motivasi yang rendah atau tidak ada dapat menyebabkan seseorang menghindari komunikasi karena rasa malu, ketakutan, atau faktor lainnya. Spitzberg dan Cupach menekankan bahwa meskipun seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi, hal itu tidak menjamin bahwa mereka akan tampil sebagai komunikator yang kompeten. Kompetensi hanya dapat dinilai oleh pihak

lain yang mengamati interaksi tersebut. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi adalah hasil dari kesan yang diterima oleh orang lain dalam suatu konteks tertentu (Littlejohn & Foss, 2016:74).

Kompetensi komunikasi dalam penelitian ini menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan ekspektasi, tekanan kompetisi, atau kesalahpahaman. Pelatih dan atlet harus menunjukkan kompetensi komunikasi melalui perilaku yang sesuai dengan norma profesional dan efektif dalam menyampaikan pesan, yang kemudian dinilai berdasarkan persepsi masing-masing pihak. Selain itu, kompetensi ini bersifat kontekstual, bergantung pada situasi tertentu, seperti komunikasi di lapangan yang berbeda dengan di luar lapangan. Kompetensi komunikasi pelatih dan atlet, seperti pengelolaan interaksi, ekspresivitas, dan orientasi terhadap kebutuhan pihak lain, juga menjadi aspek penting dalam menyelesaikan konflik. Pengetahuan konten dan prosedural mereka, seperti memahami karakteristik lawan bicara atau memilih pendekatan yang tepat, turut memengaruhi efektivitas interaksi. Motivasi untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif juga berperan besar, baik bagi pelatih maupun atlet, karena tanpa motivasi, komunikasi mungkin tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

1.5.4 Kompetensi Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama dan respons yang sesuai. Proses ini melibatkan beberapa elemen

utama, yaitu pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan (komunikan), serta umpan balik yang diberikan oleh penerima untuk memastikan pesan tersebut dipahami sebagaimana mestinya. Komunikasi dapat berlangsung melalui cara verbal, seperti kata-kata yang diucapkan, atau non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan lainnya. Komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan kemampuan penerima untuk memahami dan merespons dengan tepat (De Gruyter, 2015:20-21).

Kompetensi komunikasi merujuk pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan konteks yang ada. Ini melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan situasi dan audiens. Komunikator yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan pemikirannya dengan jelas, tetapi juga memahami konteks di mana komunikasi berlangsung. Ini termasuk kesadaran terhadap norma sosial, dinamika hubungan, dan perbedaan budaya yang dapat memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan untuk mengelola interaksi dengan memilih strategi komunikasi yang paling sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan, seperti menyelesaikan konflik, membangun hubungan baik, atau memastikan pemahaman yang jelas (Hannawa & Spitzberg, 2015:11-12). Pada pengelolaan konflik yang

efektif, komunikasi memainkan peran sentral, di mana komunikasi yang jelas, terbuka, dan empatik dapat membantu mengurangi ketegangan dan menemukan titik temu. Pengelolaan konflik yang sukses tidak hanya mengarah pada penyelesaian masalah tetapi juga pada peningkatan hubungan antar individu yang terlibat (Hannawa & Spitzberg, 2015:341).

Kompetensi komunikasi pada konteks hubungan antara pelatih dan atlet, menjadi faktor krusial dalam mengelola konflik yang mungkin muncul selama latihan atau persiapan untuk kompetisi. Seorang pelatih dengan kompetensi komunikasi yang baik dapat memberikan instruksi yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendengarkan kekhawatiran atlet dengan penuh perhatian, menciptakan lingkungan di mana konflik dapat dihadapi dan diselesaikan dengan efektif. Dengan menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan individu setiap atlet, pelatih dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan memastikan bahwa konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara yang memperkuat hubungan (Khan et al., 2022:14). Selain itu, atlet dengan kompetensi komunikasi yang baik dapat menyampaikan kebutuhan atau kekecewaannya dengan cara yang memfasilitasi dialog positif dan kolaborasi dengan pelatih. Dengan demikian, kompetensi komunikasi sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis antara pelatih dan atlet, yang sangat berpengaruh pada pencapaian kinerja optimal dan kesuksesan dalam kompetisi.

1.5.5 Manajemen Konflik

Konflik adalah keadaan di mana terdapat perbedaan, ketegangan, atau pertentangan antara dua pihak atau lebih, yang muncul karena adanya ketidakcocokan dalam kebutuhan, tujuan, nilai, atau harapan. Konflik adalah bagian alami dari interaksi manusia karena setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang, pandangan, dan kepentingan yang berbeda (Proksch, 2014:2).

Konflik memiliki elemen-elemen khas yang mendefinisikan keberadaan konflik dalam interaksi antarindividu atau kelompok. Pertama, konflik selalu melibatkan adanya perbedaan—baik dalam pandangan, kebutuhan, tujuan, nilai, atau harapan—yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan. Perbedaan ini dapat bersifat kecil, seperti preferensi cara bekerja, atau besar, seperti perbedaan prinsip dalam pengambilan keputusan. Kedua, konflik tidak dapat dipisahkan dari interaksi antarindividu atau kelompok, karena hanya melalui interaksi perbedaan tersebut muncul dan terasa. Ketiga, konflik sering disertai dengan respon emosional, seperti frustrasi, kemarahan, kekecewaan, atau kebingungan, yang dapat memperburuk situasi jika emosi tersebut tidak dikelola dengan baik. Keempat, konflik juga melibatkan ketergantungan antar pihak, di mana keputusan atau tindakan satu pihak memiliki dampak langsung pada pihak lain. Hal ini menjadikan konflik lebih sering terjadi dalam hubungan yang saling berkaitan, seperti tim kerja, keluarga, atau organisasi. Terakhir, konflik

memiliki sifat yang dinamis, di mana intensitasnya dapat meningkat atau menurun tergantung pada cara konflik tersebut dikelola. Memahami karakteristik ini membantu dalam mengenali akar konflik dan menciptakan strategi penyelesaian yang efektif (Proksch, 2014:4).

Konflik sering kali muncul akibat kesalahpahaman dalam penyampaian atau penerimaan pesan. Hal ini dapat terjadi jika pesan yang disampaikan tidak jelas, ambigu, atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh pihak lain. Dalam hubungan pelatih dan atlet, misalnya, pelatih yang memberikan instruksi tanpa penjelasan yang memadai bisa membuat atlet merasa bingung atau tidak dihargai. Kurangnya kompetensi mendengarkan juga menjadi penyebab konflik. Ketika seseorang tidak mendengarkan dengan baik, pesan yang diterima bisa berbeda dari maksud sebenarnya, yang memicu kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi nonverbal yang tidak selaras dengan pesan verbal, seperti nada suara yang kasar atau ekspresi wajah yang tidak mendukung, dapat menimbulkan perasaan negatif (Stephen W. Littlejohn & Kathy Domenic, 2007:11).

Ketidaksesuaian gaya komunikasi juga dapat menjadi pemicu konflik. Misalnya, pelatih dengan gaya komunikasi langsung dan tegas mungkin dianggap terlalu keras oleh atlet yang lebih sensitif, sehingga menciptakan ketegangan. Kurangnya umpan balik yang konstruktif juga menjadi penyebab konflik dalam komunikasi. Jika kritik disampaikan dengan cara yang merendahkan, alih-alih membangun, penerima kritik

mungkin merasa diserang secara pribadi. Fokus pada faktor komunikasi menunjukkan bahwa konflik sering kali terjadi bukan karena ketidaksepahaman yang besar, melainkan cara menyampaikan dan menerima pesan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik, termasuk klarifikasi, empati, dan penggunaan bahasa yang tepat, sangat penting untuk mencegah konflik dan memperbaiki hubungan (Stephen W. Littlejohn & Kathy Domenic, 2007:12).

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam manajemen konflik, karena berfungsi sebagai sarana untuk memahami, meredakan, dan menyelesaikan perbedaan yang terjadi di antara individu atau kelompok. Dalam konteks konflik, komunikasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk mengidentifikasi akar masalah, menyampaikan kebutuhan atau kepentingan masing-masing, serta mencari solusi yang saling menguntungkan. Komunikasi yang efektif dapat mencegah eskalasi konflik, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi. Keberhasilan manajemen konflik sangat bergantung pada kompetensi komunikasi individu, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan secara tepat, memahami konteks, dan beradaptasi dengan dinamika hubungan. Kompetensi komunikasi melibatkan tiga elemen utama: pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang cara berkomunikasi yang sesuai dalam berbagai situasi; keterampilan merujuk pada kemampuan untuk menggunakan teknik komunikasi secara efektif, seperti

mendengarkan aktif dan berbicara dengan jelas; sementara motivasi adalah keinginan untuk terlibat dalam komunikasi yang produktif (Melanie Reese & Suzanne McCorkle, 2018:42).

Hubungan antara pelatih dan atlet selama masa persiapan Pekan Olahraga Provinsi (Porprov), komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan manajemen konflik. Situasi latihan yang intens, target yang tinggi, serta tekanan untuk mencapai performa maksimal sering kali memicu ketegangan atau konflik. Pelatih dan atlet, dengan peran dan perspektif yang berbeda, memerlukan komunikasi yang efektif untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis sekaligus memastikan pencapaian tujuan tim (West, 2016:4). Pada konteks ini, pelatih harus memiliki kompetensi komunikasi yang baik untuk menjelaskan instruksi, menetapkan ekspektasi, dan memberikan umpan balik kepada atlet secara konstruktif. Misalnya, jika seorang atlet merasa beban latihan terlalu berat, pelatih perlu mendengarkan keluhan tersebut dengan empati dan menjelaskan manfaat jangka panjang dari latihan tersebut dengan cara yang mendukung, bukan otoritatif. Hal ini dapat mencegah konflik yang dipicu oleh ketidakpahaman atau persepsi negatif (So et al., 2023:15).

Di sisi lain, atlet juga perlu mengembangkan kompetensi komunikasinya untuk menyampaikan kebutuhan, kekhawatiran, atau saran kepada pelatih secara asertif namun tetap hormat. Misalnya, atlet yang merasa kesulitan dengan strategi tertentu dapat mengajukan

pertanyaan atau meminta penyesuaian tanpa menimbulkan kesan menentang otoritas pelatih (Jin et al., 2022:5). Selama masa latihan intensif seperti di Porprov, konflik dapat diminimalkan melalui komunikasi yang terbuka, mendengarkan aktif, dan pemilihan bahasa yang tepat. Pelatih yang kompeten secara komunikasi akan mampu menciptakan suasana yang mendukung kerja sama, sementara atlet yang memahami pentingnya komunikasi dapat berperan aktif dalam menjaga hubungan positif dengan pelatih. Dengan demikian, hubungan pelatih dan atlet yang didasari oleh komunikasi yang efektif tidak hanya membantu mengelola konflik yang ada, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan motivasi tim untuk mencapai tujuan bersama.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Kompetensi Komunikasi Pelatih dan Atlet

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dengan mengandalkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Dalam penelitian ini, kompetensi komunikasi dioperasionalkan sebagai kemampuan yang terdiri dari tiga elemen utama. Elemen pertama adalah pengetahuan, yang mencakup pemahaman pelatih dan atlet tentang prinsip komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, kesadaran etika berkritik, dan komunikasi dalam tim. Elemen kedua adalah keterampilan, yaitu kemampuan pelatih dan atlet dalam menerapkan teknik komunikasi secara praktis. Terakhir, elemen ketiga adalah motivasi, yang merujuk

pada dorongan internal pelatih dan atlet untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang mendukung penyelesaian konflik.

1.6.2 Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses mengenali, memahami, dan mengatasi konflik secara konstruktif guna mencapai solusi yang meminimalkan dampak negatif serta mendukung tujuan bersama. Dalam penelitian ini, manajemen konflik dioperasionalisasikan ke dalam tiga elemen utama. Elemen pertama adalah identifikasi konflik, yang mencakup kemampuan pelatih dan atlet untuk mengenali adanya konflik atau potensi konflik. Elemen kedua adalah strategi penyelesaian konflik, yang mencakup pendekatan atau metode yang digunakan untuk menangani konflik. Elemen terakhir adalah hasil manajemen konflik, yang berfokus pada dampak dari proses penyelesaian konflik terhadap hubungan dan kinerja tim. Ketiga elemen ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pelatih dan atlet karate Kabupaten Semarang mengelola konflik selama persiapan PORPROV 2023, dengan fokus pada strategi dan hasil yang berdampak pada keharmonisan serta kinerja tim.

1.7 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kajian teori yang telah digunakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi komunikasi pelatih dan atlet karate dalam melakukan manajemen konflik selama persiapan kompetisi Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa

Tengah. Penelitian ini mengasumsikan bahwa konflik yang muncul dalam hubungan pelatih dan atlet dapat dikelola secara efektif apabila kedua pihak memiliki kompetensi komunikasi yang memadai, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pesan secara konstruktif, mendengarkan aktif, dan memahami konteks komunikasi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan analisis naratif sebagaimana dikemukakan oleh Polkinghorne. Analisis naratif mencakup proses pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian dalam bentuk cerita atau narasi yang terstruktur. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian tertentu secara rinci, seperti karakteristik, pola, atau kejadian yang relevan (H. Kim et al., 2017).

Pendekatan analisis naratif menurut Polkinghorne difokuskan pada penyusunan cerita berdasarkan data yang dikumpulkan, di mana narasi ini digunakan untuk memberikan makna terhadap pengalaman dan interaksi yang terjadi. Model ini melibatkan dua tahap utama: narrative analysis dan analysis of narratives. Dalam narrative analysis, data empiris seperti wawancara, observasi, atau dokumen dianalisis untuk menghasilkan sebuah cerita yang kohesif dan mencerminkan keseluruhan pengalaman. Sementara itu, analysis of narratives berfokus

pada pengorganisasian data menjadi tema-tema yang relevan untuk memahami peristiwa yang lebih luas (Ford, 2021).

Analisis naratif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki pelatih dan atlet karate dalam melakukan manajemen konflik selama persiapan PORPROV 2023. Pendekatan ini membantu menjelaskan pengelolaan konflik yang terjadi, termasuk bagaimana konflik diidentifikasi, strategi penyelesaian yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Dengan menggunakan model Polkinghorne, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi rinci, tetapi juga memberikan makna kontekstual terhadap dinamika interaksi di pusat pelatihan, sehingga permasalahan ini dapat dipahami secara holistik.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah atlet dan pelatih yang terlibat secara langsung dalam masa pelatihan atau persiapan PORPROV Kabupaten Semarang 2023.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kualitatif dimana sumber data utama yang kemudian disimpan pada catatan tertulis atau alat perekam merupakan kata dan perilaku dari masing-masing informan yang diwawancarai dan diamati (Kothari, 2004).

1.8.4 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian. Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah ketua pelatih PORPROV Kabupaten Semarang, pelatih cabang kumite, pelatih cabang kata, atlet karate kata dan atlet karate kumite pada tim PORPROV Kabupaten Semarang 2023.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari sumber bacaan berupa artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan pokok penelitian.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara atau interview. Metode ini sangat cocok untuk penyelidikan intensif. Dengan metode pengumpulan data interview, informasi yang didapatkan dapat lebih dalam dan spesifik. Tak hanya itu melalui wawancara, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhannya dan juga cara berkomunikasi untuk menarik responden menjawab lebih dalam (Kothari, 2004).

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam pendekatan analisis naratif Polkinghorne (2021) bertujuan untuk mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan ke dalam narasi yang terstruktur, sehingga dapat memberikan makna

terhadap peristiwa yang diteliti. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- **Reduksi Data**

Langkah awal ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Proses ini melibatkan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema, dan eliminasi informasi yang tidak mendukung. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi elemen-elemen cerita, seperti tokoh, latar, konflik, dan resolusi.

- **Penyusunan Narasi (Narrative Analysis)**

Setelah data direduksi, tahap ini berfokus pada penyusunan cerita atau narasi dari data yang telah diorganisasi. Data yang relevan diintegrasikan untuk membentuk alur cerita yang koheren dan menyeluruh, mencerminkan pengalaman dan interaksi subjek penelitian. Tahap ini melibatkan interpretasi peneliti untuk menjelaskan hubungan antara elemen-elemen cerita dan konteks masalah yang diteliti.

- **Pengorganisasian Tema-tema Utama (Analysis of Narratives)**

Dalam tahap ini, cerita yang telah disusun dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan pola atau makna mendalam dari peristiwa. Tema-tema ini digunakan untuk menghubungkan cerita individual ke dalam gambaran yang

lebih luas, sehingga memberikan wawasan yang signifikan terhadap fokus penelitian.

- **Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis naratif dibandingkan dengan teori atau literatur yang relevan untuk memastikan keabsahan temuan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang mendukung dan memberikan interpretasi yang menjelaskan makna dari masalah yang diteliti secara holistik.

Pendekatan ini memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang pengalaman subjek penelitian, memungkinkan penelitian untuk menggali makna di balik tindakan, hubungan, dan peristiwa yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, analisis naratif membantu memahami bagaimana pelatih dan atlet karate Kabupaten Semarang mengelola konflik selama persiapan PORPROV 2023 melalui narasi yang terstruktur.